

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN

Debby Gita Damayanti

debbygita17@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to review the influence of liquidity, profitability ratio and inflation rate to the banking company private foreign exchange commercial bank which listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016 period. The research samples were 22 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange with total 66 observation. They were selected using purposive sampling. Moreover, the hypothesis test in this research used multiple regression linear analysis. The research results indicated that liquidity ratio applying quick ratio had not significant influence to the profit growth. This meant that less of liquidity could block the bank to get profits due to the current assets that could not be collected. Profitability ratio using return on assets (ROA) showed significant result to the profit growth. This meant that higher the bank return on assets (ROA) so as higher to earned the net profit. The inflation rate was indicated not significant results to the profit growth. It meant that up and down inflation cannot reduce the bank's profit growth because it has resistance in facing the inflation.

Keywords: Liquidity, profitability, inflation, profit growth

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan sektor bank umum swasta devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Sampel penelitian terdiri atas 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah pengamatan sebesar 66 dan dipilih secara *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas menggunakan *quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba artinya kurangnya likuiditas menghalangi bank untuk mendapatkan keuntungan karena adanya aktiva lancar yang tidak dapat ditagih. Rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on assets* (ROA) menunjukkan hasil signifikan terhadap pertumbuhan laba artinya semakin tinggi *return on assets* (ROA) bank maka semakin tinggi pula keuntungan bersih yang diperoleh. Tingkat inflasi menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba artinya naik turunnya inflasi tidak banyak mengurangi pertumbuhan laba bank karena bank memiliki daya tahan dalam menghadapi inflasi.

Kata kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi, Pertumbuhan Laba

PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya (Hamidu, 2013). Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak." Suatu bank dapat dikatakan mencapai kesuksesan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal menurut Juliana dan Sulardi (dalam Mahaputra, 2012). Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan laba tidak bisa terlepas dari kinerja keuangan bank. Pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibanding dengan laba tahun sebelumnya.

Bank merupakan suatu lembaga kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi bank untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat tingkat kesehatan bank tersebut, yang dimana dapat ditempuh dengan memelihara tingkat likuiditas guna memenuhi kewajibannya kepada pihak penghimpun dana untuk operasional bank berasal dari masyarakat luas dan juga dari pemegang saham bank. Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor (Prastowo dan Juliaty, 2008). Apabila likuiditas bank terlalu besar maka bank tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan adanya kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba (Astika dan Kadek, 2014). Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quick ratio*. *Quick ratio* merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancarnya dengan harta yang paling likuid.

Profitabilitas perusahaan perbankan merupakan aspek yang mencerminkan kemampuan setiap perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba dalam satu atau setiap periode. Yang dimaksud dengan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Mahaputra, 2012). Dalam rasio profitabilitas ini yang menjadi fokus penelitian ini adalah ROA. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu dikali 100% dan hasilnya dalam bentuk persen (%). Tingkat *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat (Syaichu dan Edhi, 2013). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Kondisi perekonomian dapat mempengaruhi aktifitas perbankan, salah satu indikator perekonomian yaitu tingkat inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus (Mankiw, 2011). Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan negatif bagi perekonomian Indonesia (Syaichu dan Edhi, 2013). Menurut Dornbus dan Fischer (dalam Nandadipa, 2010) dampak dari inflasi diantaranya menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, meingkatkan kecenderungan untuk belanja, melemahkan semangat untuk menabung, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi. Apabila inflasi tinggi maka keadaan perekonomian menjadi kacau. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi berkurang, harga pun menjadi naik.

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu (1) apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI; (2) apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI; (3) apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor

perbankan yang terdaftar di BEI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI, serta menganalisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisa keuangan yang sering digunakan. Menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Hanafi dan Halim (2012) pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan menjadi lima katagori diantaranya adalah (1) Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya; (2) Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset; (3) Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya; (4) Rasio profitabilitas yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu; (5) Rasio pasar yaitu rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Menurut Harahap (2009:195) analisa laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam laporan keuangan yang salah satu kegunaannya yaitu dapat menggali yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang ada dibalik laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat dalam mengukur pertumbuhan laba.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo (Faisol, 2007). Bank wajib menyediakan likuiditas yang cukup dan mengelolanya dengan baik karena apabila likuiditas terlalu kecil efeknya akan mengganggu operasional bank, namun likuiditas juga tidak boleh terlalu besar karena apabila likuiditas terlalu besar maka akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Jika bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari dan kebutuhan dana yang mendesak maka muncullah risiko likuiditas.

Untuk menilai rasio likuiditas bank terdapat beberapa rasio, antara lain: (1) *Current Ratio*, adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus dan sebagai petunjuk untuk bisa mengetahui dan mengukur bila memberikan kredit berjangka pendek kepada nasabah. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas bank; (2) *Quick Ratio*, bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan (pemilik giro, tabungan dan deposit) dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi *quick ratio* maka semakin baik posisi keuangan bank karena semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Namun, *quick ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan terlalu banyak memiliki uang tunai yang tersimpan dalam cadangannya. Yang artinya perusahaan memiliki piutang yang tinggi dan menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengumpulkan piutangnya. Sebaliknya jika *quick ratio* rendah, perusahaan akan mengalami hambatan dalam memenuhi segala kewajibannya sehingga dapat menimbulkan kerugian; (3) *Banking Ratio*, bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas semakin rendah karena jumlah dana yang

digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, begitu juga sebaliknya; (4) *Loan To Asset Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar; (5) *Loan To Deposit Ratio*, menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya; (6) *Investing policy Ratio*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Semakin tinggi *investing policy ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut.

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jika profitabilitas tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi dan akan berdampak baik pada perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total aset. Dalam rasio profitabilitas, jenis-jenis rasio yang akan digunakan dalam mengukur profitabilitas bank antara lain: (1) *Net Profit Margin*, merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi NPM semakin baik, karena semakin tinggi laba bank tersebut; (2) *Return On Equity (ROE)*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan net income. ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnisnya; (3) *Return On Assets (ROA)*, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak secara relatif dari total aset. Standar Bank Indonesia untuk ROA adalah 0,5%-1,25%. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan/bank meningkat sehingga berdampak pada profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar serta semakin baik juga posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya; (4) Biaya Operasional/Pendapatan Operasional, digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO maka semakin baik kondisi keuangan bank.

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus (Mankiw, 2011). Inflasi merupakan indikator penting dalam menentukan arah kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan dijalankan oleh pemerintah melalui bank sentral. Bagi perusahaan inflasi menyebabkan naiknya biaya sehingga bank dirugikan, karena inflasi berpotensi menggerakkan bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit. Inflasi memiliki beberapa tingkatan diantaranya (1) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi dengan tingkat dibawah 10% per tahun; (2) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi penghasilan tetap dengan tingkat inflasi sebesar 10%-30% per tahun; (3) Inflasi berat, yaitu inflasi yang mampu mengacaukan perekonomian yang berakibat pada kurangnya minat masyarakat dalam menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi yang berada pada tingkat 30%-100% per tahun; (4) Inflasi sangat berat atau hiperinflasi, yaitu inflasi yang telah mengacaukan kondisi perekonomian dan sulit dikendalikan walau dengan melakukan kebijakan moneter atau fiskal dengan tingkat

inflasi diatas 100% per tahun.

Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi. Menurut Wibowo (2012) inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat presentase perubahan indeks harga, indeks harga tersebut diantaranya (1) Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen; (2) Indeks biaya hidup (IBH) untuk mengetahui daya beli masyarakat; (3) Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi; (4) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas tertentu. Dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat inflasi bank menggunakan indeks harga konsumen (IHK) yang dilihat dari Bank Indonesia per tahunnya.

Pertumbuhan Laba

Labanya adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Hamidu, 2013). Laba sebagai alat prediktif yang membantu dalam meramalkan laba di masa yang akan datang dan peristiwa ekonomi di masa datang. Menurut Harahap (dalam Sari, 2015). Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000:45) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

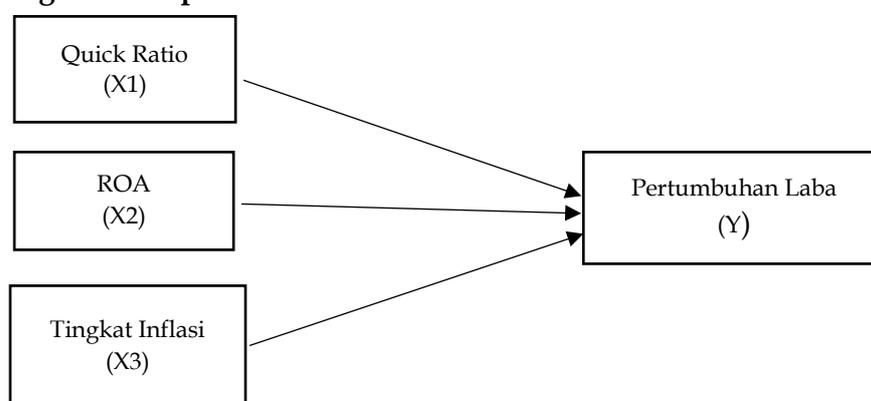
Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba perusahaan mengidentifikasi semakin baik kinerja perusahaan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu bank menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bank baik, sebaliknya jika penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bank kurang baik. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja bank yang diukur dari rasio keuangannya serta dapat dinilai dari efisiensi operasionalnya. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih jumlah laba pada tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan laba pada tahun sebelumnya dengan menggunakan laba setelah pajak.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Permata dan Fuadati (2016) yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Perusahaan *Retail Trade* menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan sedangkan ROA dan ROE berpengaruh terhadap laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan Lesmana (2013) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Dan Inflasi Untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2008-2011 menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diukur dengan indikator rasio likuiditas, rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan inflasi yang diukur dengan IHK berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Hanryono (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan *BI Rate* Terhadap Pertumbuhan Laba Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 Sampai 2013 menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, Tingkat Inflasi, *BI Rate* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan Arfianti (2004) yang berjudul Kemampuan Rasio Keuangan Dan Inflasi Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI yang menunjukkan bahwa penelitian tahap pertama adalah rasio keuangan dan inflasi secara bersama-sama mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba sedangkan pada tahap kedua adalah rasio keuangan dan inflasi tidak memiliki

kemampuan dalam memperoleh laba secara bersama-sama. Penelitian yang dilakukan Fajarsari (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh QR, DER, TATO, Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Mining And Mining Service Di BEI Periode 2008-2012 menunjukkan bahwa QR dan NPM ada pengaruh dengan pertumbuhan laba sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan Wahyuni *et al.* (2017) yang berjudul Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI menunjukkan bahwa QR, DER, IT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan Ardila (2014) yang berjudul Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Quick ratio merupakan jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba. Melalui *quick ratio* mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *quick ratio* perusahaan maka semakin baik posisi keuangan bank karena memiliki aset yang likuid sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba bersih yang dihasilkan perusahaan atau bank. Tapi jika *quick ratio* rendah maka perusahaan lemah yang mengidentifikasikan perusahaan sangat bergantung pada persediaan atau aset lain untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian hipotesis yang digunakan adalah:

H1 : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

ROA merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, karena ROA yang paling baik dalam memprediksi pertumbuhan laba bank. Hal ini disebabkan adanya pendapatan yang stabil dan pengelolaan aset secara efisien dan efektif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan perbankan untuk tumbuh. Dengan begitu perusahaan yang mampu menstabilkan pendapatan dan pengelolaan asetnya dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Jadi semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan. Dengan demikian hipotesis yang digunakan adalah:

H2 : Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Inflasi berpotensi naiknya suku bunga kredit yang akan menghambat pertumbuhan kredit, sementara pendapatan menjadi kecil. Hal ini akan berimbas terhadap pertumbuhan laba bank. Saat tingkat inflasi tinggi, minat masyarakat untuk menabung meningkat karena Bank Indonesia umumnya akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga kondisi uang yang beredar akan turun. Dengan meningkatnya simpanan masyarakat di bank maka bank akan mendapatkan laba dari selisih bunga kredit yang meningkat. Dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa ada pengaruh antara tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis yang digunakan adalah:

H3 : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Dari Populasi (Obyek) penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional (*Correlational Research*) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan di bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang dipilih dan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuannya. Kriteria bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Bank umum swasta devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016, Bank umum swasta devisa yang menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember untuk periode 2014-2016 dan laporan keuangan tersebut lengkap sesuai dengan data yang diperoleh dalam variabel penelitian; (2) Bank umum swasta devisa harus memiliki data mengenai likuiditas dan profitabilitas; (3) Bank umum swasta devisa yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 22 perusahaan perbankan, sebagai sampel dengan periode pengamatan tahun 2014-2016 (selama 3 tahun) sehingga total keseluruhan data yang dijadikan sampel adalah 66 data.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, dalam penelitian ini data dokumenter diperoleh dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mempelajari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank umum swasta devisa di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2016 yang didapat melalui website www.idx.co.id.

Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y1). Menurut Harahap (dalam Sari, 2015) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding dengan laba tahun sebelumnya. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak.

Untuk menghitung pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{L(t) - L(t-1)}{L(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

L (t) : Laba sebelum pajak periode t (EBIT)

L (t-1) : Laba sebelum pajak periode t-1

Variabel Independen

Rasio Likuiditas (X_1)

Menurut Ardianti (2013) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan/bank dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan harus segera dibayar. Penelitian ini menggunakan salah satu rasio likuiditas berupa *quick ratio*, yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank yang terdaftar di BEI. *Quick ratio* atau sering disebut rasio *acid test* bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan (pemilik giro, tabungan dan deposit) dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus Untuk menghitung *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Tunai}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas (X_2)

Menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total aset. Dalam mengukur tingkat profitabilitas bank, penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak secara relatif dari total aset. Untuk dapat menghitung ROA, rumusnya adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tingkat Inflasi (X_3)

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus (Mankiw, 2011). Bagi perusahaan inflasi menyebabkan naiknya biaya sehingga bank dirugikan, karena inflasi berpotensi menggerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit. Meningkatnya inflasi merupakan signal negatif bagi investor, karena inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel terikat dengan variabel bebas.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang di olah dengan menggunakan progam SPSS sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode pengamatan. Statistik deskriptif yang digunakan adalah jumlah data (n), rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi (α).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik ini yang digunakan adalah uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah

dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, uji multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain

Regresi Linier Berganda

Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan laba

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_1 : Likuiditas

X_2 : Profitabilitas

X_3 : Tingkat Inflasi

ϵ : Error

Uji Kelayakan Model

Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria yaitu apabila nilai signifikan $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen, dan apabila nilai signifikan $t \geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
QR	66	4.74	18.91	11.4512	2.59967
ROA	66	-3.34	4.00	1.4300	1.14757
Inflasi	66	3.02	8.36	4.9100	2.46196
Pertumbuhan_Laba	66	-5.17	25.49	.4167	3.30920
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui terdapat 66 jumlah data yang digunakan menunjukkan bahwa: Nilai variabel *Quick Ratio* berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai terendah adalah 4,74 yang dimiliki oleh PT. Bank Nationalnobu Tbk pada tahun 2016 dan untuk nilai tertinggi adalah 18,91 yang dimiliki oleh PT. Bank Nationalnobu Tbk pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 11,451 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,599.

Nilai variabel *Return On Assets* berdasarkan hasil uji statistic dapat diketahui bahwa nilai terendah adalah -3,34 yang dimiliki oleh PT. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun

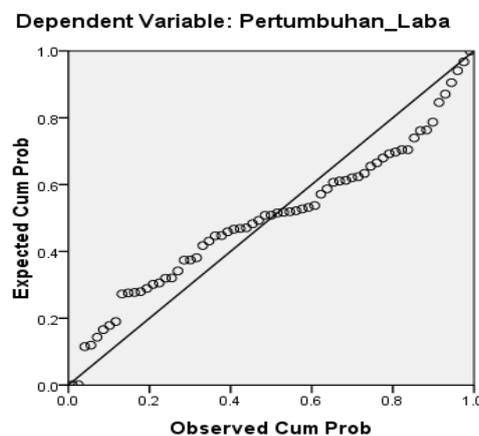
2016 dan untuk nilai tertinggi adalah 4,00 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 1,430 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,148.

Nilai variabel Inflasi berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai terendah adalah 3,02 yang terjadi pada bulan Desember tahun 2016 dan untuk nilai tertinggi adalah 8,36 yang terjadi pada bulan Desember tahun 2014 dengan nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 4,910 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,462.

Nilai variabel Pertumbuhan Laba berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai terendahnya adalah -5,17 yang dimiliki oleh PT. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan untuk nilai tertinggi adalah 25,49 yang dimiliki oleh PT. Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar 0,417 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,309.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Sekunder (diolah), 2018

Normal P-Plot

Gambar 2

Pengujian dengan *kolmogorov-smirnov* menunjukkan probabilitas (signifikansi) yang bisa dilihat pada grafik *p-plot*, data terdistribusi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas	0,938	1,066	Non Multikolinearitas
Profitabilitas	0,998	1,002	Non Multikolinearitas
Tingkat inflasi	0,940	1,064	Non Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel tersebut, nilai VIF semua variabel bebas kurang dari nilai 10.

Sedangkan untuk nilai *tolerance* semua variabel bebas mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.485 ^a	.235	.197	.95985	1.700

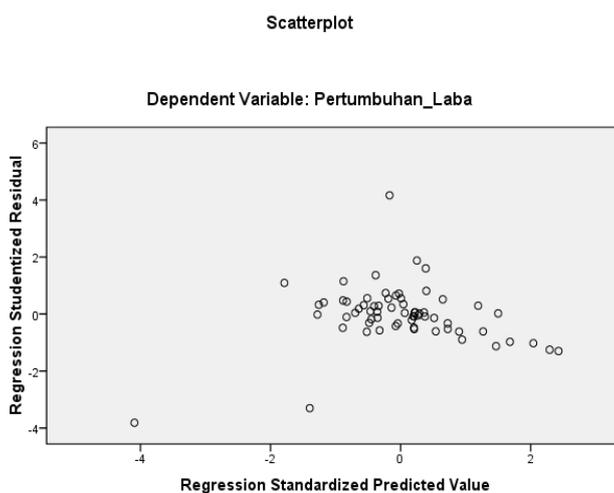
a. Predictors: (Constant), Inflasi, ROA, QR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,700. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai 1,700 berada diantara -2 sampai dengan 2 maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini. Untuk itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Sekunder (diolah), 2018

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Model Regresi Linier Berganda

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.498	.569		-2.635	.011
QR	.071	.048	.173	1.496	.140
ROA	.403	.104	.435	3.881	.000
Inflasi	.027	.050	.062	.536	.594

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2018

Berdasarkan hasil perhitungan maka persamaan atau model regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$PL = -1.498 + 0,071QR + 0,403ROA + 0,027Inflasi + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linier berganda pada tabel 4 diketahui nilai konstanta (α) bernilai -1,498. Artinya jika variabel bebas yang terdiri dari *quick ratio*, *return on assets* dan tingkat inflasi konstan maka variabel pertumbuhan laba adalah sebesar -1,498.

Nilai koefisien regresi dari *quick ratio* adalah 0,071 yang berarti jika *quick ratio* naik sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan laba mengalami peningkatan sebesar 0,071 satuan. Hal ini menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara *quick ratio* dengan pertumbuhan laba. Tanda positif menunjukkan pengaruh *quick ratio* berlawanan arah terhadap pertumbuhan laba.

Koefisien regresi dari ROA adalah 0,403 yang berarti jika ROA naik sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 0,403 satuan. Hal ini menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara *return on assets* dengan pertumbuhan laba. Tanda positif menunjukkan pengaruh *return on assets* berlawanan arah terhadap pertumbuhan laba.

Koefisien regresi dari tingkat inflasi adalah 0,027, yang berarti jika tingkat inflasi naik sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 0,027 satuan. Hal ini menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara tingkat inflasi dengan pertumbuhan laba. Tanda positif menunjukkan pengaruh tingkat inflasi berlawanan arah terhadap pertumbuhan laba.

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 5
Koefisien Determinasi (R Square)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.485 ^a	.235	.197	.95985	1.700

a. Predictors: (Constant), Inflasi, ROA, QR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2018

Kemampuan variabel bebas dalam menerangkan atau menjelaskan perubahan variabel terkait dapat terikat dapat dilihat melalui nilai *R square* sebesar 0,235. Hal ini

berarti 23,5% varians perubahan variabel terikat (pertumbuhan laba) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan model (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan tingkat inflasi) secara bersama-sama.

Uji Kelayakan Model

Uji t

Tabel 6
Hasil Uji t

Variabel	(^t hitung)	(p-value)	Keterangan
Likuiditas	1.496	0.140	Tidak Signifikan
Profitabilitas	3.881	0.000	Signifikan
Tingkat inflasi	0.536	0.594	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Variabel Likuiditas menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,140 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga H_1 : Diduga rasio likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Variabel Rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga H_2 : Diduga rasio profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterima.

Variabel Tingkat inflasi menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,594 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga H_3 : Diduga tingkat inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,071 dan nilai t sebesar 1,496 dengan signifikansi sebesar 0,140 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau ($0,140 > 0,05$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni likuiditas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajarsari (2015) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Untuk mengukur likuiditas bank dalam penelitian ini menggunakan *quick ratio*. *Quick ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

dengan menggunakan aktiva yang paling likuid. Penelitian dengan menggunakan variabel *quick ratio* jarang digunakan oleh beberapa peneliti, karena *quick ratio* hampir memiliki kesamaan dengan *current ratio*. Tidak signifikannya variabel *quick ratio* pada penelitian ini membuktikan bahwa ketidakmampuan *quick ratio* dalam mempengaruhi pertumbuhan laba, dimungkinkan karena aktiva lancar yang paling likuid seperti adanya piutang bermutu rendah sehingga tidak dapat ditagih. Akibatnya perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya mengidentifikasi perusahaan mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, *quick ratio* (QR) tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan besar atau kecilnya laba perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,403 dan nilai t sebesar 3,881 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau ($0,000 < 0,05$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa rasio profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima.

Hal ini disebabkan adanya pendapatan yang stabil dan pengelolaan aset secara efisien dan efektif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan perbankan untuk tumbuh. Jadi semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan. Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang dijadikan dasar untuk menentukan besar atau kecilnya laba perusahaan. Tinggi rendahnya *return on assets* menunjukkan efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan aset yang sukses menghasilkan laba yang tinggi. Dengan pencapaian pertumbuhan laba yang tinggi itulah perusahaan dituntut untuk membukukan laba dan juga meningkatkan profitabilitasnya agar perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan mendapat respon yang baik bagi nasabah maupun investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Fuadati (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardila (2014) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,027 dan nilai t sebesar 0,536 dengan signifikansi sebesar 0,594 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau ($0,594 > 0,05$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Ketidaksignifikannya tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba bank disebabkan karena laba perusahaan tidak tergantung dari naik turunnya inflasi. Seberapa tinggi tingkat inflasi maka laba bank tidak mengalami penurunan yang signifikan begitupun ketika inflasi turun maka laba bank juga tidak akan mengalami kenaikan yang signifikan. Alasan tersebut menjelaskan kondisi inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadi nilai peredaran uang dapat berkurang akibat dari harga-harga meningkat dan minat masyarakat untuk menabung meningkat karena Bank Indonesia umumnya akan menaikkan tingkat suku bunga sehingga kondisi uang yang beredar akan turun. Naiknya tingkat inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada bank. Dengan

meningkatnya simpanan masyarakat di bank maka bank akan mendapatkan laba dari selisih bunga kredit yang meningkat. Sehingga mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank dalam menghadapi inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Hanryono (2016) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfianti (2004) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki kemampuan dalam memperoleh laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan karena rasio likuiditas pada penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan laba perusahaan perbankan bila *quick ratio* rendah mengidentifikasi perusahaan mengalami penurunan laba sehingga menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan, karena *return on assets* dijadikan dasar untuk menentukan besar atau kecilnya laba perusahaan perbankan sehingga semakin tinggi tingkat *return on assets* yang dimiliki bank maka semakin baik pertumbuhan labanya. Dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan namun laba yang diperoleh bank tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya sehingga mengisyaratkan bahwa bank memiliki sedikit daya dalam menghadapi inflasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya untuk memperbesar populasi jadi tidak hanya di satu sektor saja guna menambah daya generalisasi dari hubungan faktor fundamental terhadap pertumbuhan laba sehingga hasil penelitiannya menjadi lebih relevan untuk dijadikan acuan dalam berinvestasi bagi investor ataupun calon investor di Indonesia, menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang tidak termasuk model dalam penelitian ini. 2) Bagi nasabah sebaiknya memahami semua informasi dengan memperhatikan rasio-rasio lain yang berhubungan dengan pertumbuhan laba yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan berinvestasi dimasa yang akan datang. 3) Bagi perusahaan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dan keputusan yang ada dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianta, E. 2013. Pengukuran Tingkat Likuiditas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Dengan Analisis Cash Ratio, LDR, LAR. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Ardila, I. S. 2014. Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks LQ 45. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Arfianti A. 2004. Kemampuan Rasio Keuangan Dan Inflasi Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Tugas Akhir*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Astika dan Kadek. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1: 64-78.
- Bank Indonesia. 1998. *Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*, Jakarta.
- Faisol, A. 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 3(2): 1411-9366.
- Fajarsari, Y. 2015. Analisis Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Mining And Mining Service di BEI. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Hamidu, N. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di BEI. *Jurnal EMBA* 1(3): 711-721.
- Hanafy, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2009. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lesmana A. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dan Inflasi Untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ekonomi PERBANAS. Surabaya.
- Mahaputra, I. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 7(2): 243-254
- Mankiw, N. G. 2011. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Terjemahan Fitria Liza, SE. Erlangga. Jakarta.
- Nandadipa, S. 2010. Analisa Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK Dan Exchange Rate Terhadap LDR. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Permata, A. A. dan S. R. Fuadati. 2016. Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Perusahaan Retail Trade. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 5(4).
- Prastowo, D. dan R. Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sari, L. P. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan D. I. dan Hanryono. 2016. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba Yang Terdaftar DI BEI Periode 2009 Sampai 2013. *Journal of Accounting and Business Studies* 1(1): 21-37.
- Syaichu dan Edhi. 2013. Analisa Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management* 2(2): 10-19.
- Wahyuni, T. Sri, dan Suyanto. 2017. Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Akuntansi Dewantara* 1(2): 117-126.
- Warsidi dan B. A. Pramuka. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang. *Jurnal akuntansi dan Ekonomi* 2(1).
- Wibowo, E. S. 2012. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.